

Pengaruh Narsisme Klien Dan Pola Pikir Auditor Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Annisa Cikal Prawina^{1*}, Lia Uzliawati², Sabaruddinsah³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{1,3}annisacikalprawina@gmail.com, ²Uzliawati@untirta.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 10 Juni 2023

Disetujui : 6 Juli 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

Financial statements are an important element in business because they reflect the state of a company. With the information in it, it can help internal and external parties consider long-term decisions. Therefore, reasonable financial reports are needed, namely based on Financial Accounting Standards and free from fraud so as not to trigger financial and non-financial losses. Fraud risk assessment is the basis for detecting fraud. With risk assessment, the auditor can determine the nature and level of audit procedures designed, and can be more sensitive to fraud signals from red flags that occur. This study aims to prove the relationship between client narcissism and auditor mindset towards fraud risk assessment based on attribution theory. In this study, auditors who work at the Jakarta Regional Public Accounting Firm with a minimum position as a junior auditor and at least one year of experience as an auditor are used as research samples. The number of samples used was 73 auditors. The data source of this research is primary data. The data collection technique with the method of distributing questionnaires with multiple linear regression analysis method. The results show that: client narcissism has no effect on the fraud risk assessment, and the auditor's mindset has a significant effect on the fraud risk assessment.

Keywords: *client narcissism, auditor mindset, fraud risk assessment*

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir ini, kecurangan pada laporan keuangan telah menjadi isu panas dalam profesi akuntan dunia. Berdasarkan hasil *survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global Tahun 2020*, kecurangan laporan keuangan memberikan dampak kerugian paling besar dalam kasus kecurangan, yakni sebesar \$954.000 dibandingkan dengan korupsi (\$200.000) dan penyelewengan aset (\$100.000) (ACFE, 2020). Oleh karena itu, pendeteksian kecurangan laporan keuangan harus menjadi hal yang diprioritaskan.

Salah satu contoh kasus kecurangan pada laporan keuangan terjadi pada perusahaan raksasa di Inggris, British Telecom pada tahun 2017 lalu. Perusahaan ini melakukan kecurangan akuntansi berupa kerja sama koruptif bersama dengan klien perusahaan dan jasa keuangan untuk meningkatkan laba perusahaan pada salah satu usahanya di Italia. Atas perbuatannya ini, Price Waterhouse Coopers (PWC) selaku pemeriksa laporan keuangannya dinyatakan telah gagal dalam mendeteksi kecurangan sejak tahun 2013 (Warta Ekonomi, 2017).

Fenomena kecurangan laporan keuangan juga tidak luput dari perhatian profesi akuntan di Indonesia (Djatu Winardi et al., 2017). Pada tahun 2018, laporan keuangan salah satu perusahaan penerbangan di Indonesia, PT Garuda Indonesia, Tbk. ditemukan adanya kecurangan berupa pemalsuan pengakuan piutang yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan beserta dengan Akuntan Publiknya, Kasner Sirumapea. Atas kegagalan auditnya, KAP Tanubarta dikenakan peringatan tertulis serta berkewajiban untuk

melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reviu oleh BDO International Limited dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea dikenakan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan (Berita Merdeka Online, 2021).

Penanganan kasus kecurangan yang kerap kali terjadi di Indonesia, maka Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Standar Auditing Section 240 yang mengatur penilaian mengenai risiko kecurangan bagi auditor eksternal, dimana auditor eksternal bertanggung jawab dalam memperoleh keyakinan memadai yakni laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Penilaian risiko kecurangan merupakan landasan dasar dalam mendeteksi kecurangan (Herfransis & Rani, 2020). Dengan penilaian risiko, auditor dapat menjadi lebih peka terhadap indikator kecurangan dan dapat lebih mudah dalam menentukan jenis dan tingkat prosedur audit yang akan digunakan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Herfransis & Rani (2020) yang menyebutkan bahwa penilaian risiko kecurangan berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas deteksi kecurangan oleh auditor. Dengan menilai tingkat risiko kecurangan, gejala-gejala kecurangan yang ada dapat lebih awal dideteksi oleh auditor, sehingga auditor dapat lebih cepat menemukan dan menindaklanjuti hasil temuannya tersebut.

Dalam dunia audit, *red flag* atau benang merah merupakan sebuah istilah tanda bahaya yang harus segera ditangani oleh seorang auditor. Salah satu contoh dari *red flag* menurut Johnson et.al. (2021) adalah narsisme klien, yakni sebuah sikap yang dikonseptualisasikan sebagai kepentingan diri yang berlebihan, kurangnya empati, kekaguman yang berlebihan, dan sikap superioritas. Sikap narsistik dapat mendorong CEO melakukan pelanggaran hukum. Kepercayaan diri yang tinggi disandingkan dengan ketidakpercayaan pada kemampuan orang lain dapat menyebabkan suatu keputusan yang tidak tepat (Kalbuana et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan auditor yang sensitif terhadap sinyal-sinyal kecurangan dalam menilai tingkat risiko kecurangan untuk mempertimbangkan perspektif klien yang bertanggung jawab atas laporan keuangan.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi penilaian risiko kecurangan adalah pola pikir auditor. Pola pikir auditor adalah suatu sikap mental yang dapat menggambarkan suatu kondisi pikiran atau perilaku seseorang pada waktu tertentu (Odukoya & Samsudin, 2020). Pola pikir auditor dapat menyebabkan terjadinya perbedaan hasil penilaian risiko kecurangan pada tugas audit investigatif dan audit general (Chui & Acc, 2010). Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan tujuan dan pengalaman sesuai dengan tugas prosedur di lapangan. Dalam proses pengambilan keputusan, terdapat 2 tahapan pola pikir yang menjadi pedoman auditor, yakni pola pikir deliberatif dan pola pikir implemental. Pola pikir deliberatif digunakan sebagai dasar awal auditor dalam menentukan tindakan yang dipilih sedangkan pola pikir implemental digunakan sebagai pedoman auditor dalam menentukan langkah yang efisien untuk mencapai hasil yang baik (Jannati, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan banyaknya pengetahuan dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan agar mampu meningkatkan pola pikir yang efektif. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Odukoya et al., 2019) yang menemukan bahwa pengetahuan auditor dan representasi masalah kecurangan berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Penelitian Chui & Acc (2010) yang didukung oleh hasil penelitian (Odukoya & Samsudin, 2020) juga menemukan hasil bahwa pola pikir auditor berdampak langsung terhadap penilaian risiko kecurangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Johnson et al. (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme verbal dan non verbal yang dilakukan oleh CFO berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Sedangkan pada variabel pola pikir auditor mengacu pada penelitian (Odukoya & Samsudin, 2020) yang menunjukkan hasil pola pikir auditor memiliki hubungan positif dengan penilaian risiko kecurangan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya: (1) Lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Luar Negeri yaitu Amerika Serikat untuk variabel narsisme klien dan Nigeria untuk variabel pola pikir auditor, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia, khususnya Jakarta. (2) Objek penelitian, pada penelitian terdahulu variabel narsisme klien berfokus pada Kantor Akuntan Publik *big four* dan variabel pola pikir auditor berfokus pada pegawai bank, sedangkan penelitian ini berfokus pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik non *big four* di wilayah Jakarta. Dengan adanya perbedaan-perbedaan

tersebut tentu akan terdapat perbedaan kultur sosial, pengalaman, dan kualitas penilaian audit yang akan memengaruhi hasil penelitian.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan mengevaluasi pengaruh narsisme klien dan pola pikir auditor terhadap penilaian risiko kecurangan. Penentuan tingkat penilaian risiko kecurangan merupakan isu penting yang harus dipahami oleh auditor selaku pemeriksa laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh teori atribusi untuk mendukung bukti empiris pengaruh variabel narsisme klien sebagai faktor eksternal dan variabel pola pikir auditor sebagai faktor internal terhadap penilaian risiko kecurangan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Jakarta dapat meningkatkan penilaian risiko kecurangan melalui sikap narsisme klien dan pola pikir dalam mengambil keputusan.

STUDI LITERATUR

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang mendeskripsikan cara penilaian atas perilaku seseorang melalui penyebab atau motif yang mendasarinya. Menurut Fritz Heider sebagai pencetus teori ini pertama kali, perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar individu. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan memengaruhi penilaian seseorang, tergantung pada niat yang mengatribusikannya.

Sikap seorang individu terbentuk dari tiga peran perilaku, yaitu perbedaan, konsensus, dan konsistensi. Perbedaan berfokus pada kesamaan tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah. Konsensus melihat perbandingan antara perilaku seorang individu dengan individu lain dalam situasi yang sama. Sedangkan konsistensi mengacu pada pengulangan tindakan di sepanjang waktu (Rahmawati, 2020).

Penilaian Risiko Kecurangan

Penilaian risiko kecurangan merupakan dasar dalam mendeteksi kecurangan (Utami & Saud, 2020). Dalam penelitian Jannati (2021), penilaian risiko kecurangan didefinisikan sebagai suatu proses identifikasi, analisis, dan evaluasi atas kerentanan suatu organisasi dalam menghadapi risiko kecurangan. Dalam hal ini, penilaian risiko dianggap sebagai metode untuk mempermudah auditor dalam menentukan ruang lingkup prosedurnya berdasarkan tipe atau kondisi atas risiko kecurangan tersebut.

Menurut Rahmawati (2020), penilaian risiko kecurangan ditekankan sebagai tindakan pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan maupun kecurangan. Adapun tujuan dari penilaian risiko kecurangan adalah untuk meninjau aktivitas entitas yang dapat secara signifikan memengaruhi reputasi organisasi dan mengakibatkan kerugian finansial.

Narsisme Klien

The American Psychiatric Association mendefinisikan narsisme sebagai bentuk kepribadian individu yang memiliki rasa bangga, kepentingan, dan keinginan akan perhatian yang berlebihan terhadap diri sendiri. Kepribadian narsisme cenderung berfokus pada impian kesuksesan, kekuasaan, keindahan, dan kecemerlangan (Winardi et al., 2017). Salah satu contoh pemimpin yang dianggap narsisus adalah Joseph Nacchio yang memanipulasi laporan perusahaan Qwest dengan menaikkan pendapatan secara fiktif (Rijsenbilt & Commandeur, 2013).

Narsisme merupakan kepribadian yang erat kaitannya dengan penilaian risiko kecurangan. Johnson et al. (2013) dalam (Putri et al., 2022) mengungkapkan salah satu sinyal spesifik dari tanda kecurangan adalah kepribadian narsisme yang dapat mengarah pada perilaku ketidakjujuran pelaporan keuangan. Hal tersebut menjadikan kepribadian narsisme tergolong dalam perilaku menyimpang dan auditor dapat menggunakan sinyal tersebut untuk mengatasi kecurangan. Narsisme klien diukur dengan beberapa kriteria perilaku narsistik yang dilakukan oleh CEO atau CFO perusahaan diantaranya (1) dominasi foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan, (2) dominasi CEO dalam siaran pers perusahaan, (3) CEO menggunakan kata ganti orang pertama tunggal dalam wawancara, (4) kompensasi tunai CEO dibagi dengan kompensasi eksekutif tertinggi kedua di perusahaan, dan (5) kompensasi non-tunai CEO dibagi dengan kompensasi eksekutif tertinggi kedua di perusahaan (Chatterjee & Hambrick, 2007; Ernawan & Daniel, 2020).

Pola Pikir Auditor

Pola pikir merupakan media penting untuk menjelaskan penilaian manusia dan pengambilan keputusan yang dalam beberapa keputusan dapat memperbaiki atau membiarkan (Hamilton, et.al., 2011; Jannati, 2021). Menurut Keller et al. (2019) pola pikir dijelaskan sebagai keadaan pikiran atau sikap mental yang diprediksi dapat memengaruhi perilaku individu dalam situasi tertentu. Definisi lain dari pola pikir adalah proses, persepsi, dan sikap berbeda yang memandu ingatan individu dan interpretasi informasi (Odukoya & Samsudin, 2020).

Dalam menganalisis data laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki kemampuan berfikir yang logis dan jauh ke depan. Hal ini karena dapat memengaruhi auditor dalam memberikan keputusan atas penilaian risiko kecurangan klien. Apabila auditor gagal dalam menganalisis risiko tersebut, maka kecurangan oleh pelaku kemungkinan besar akan berhasil dilakukan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Chui & Acc (2010) yang mengatakan bahwa pola pikir merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja tugas penilaian risiko kecurangan individu.

Pengaruh Narsisme Klien Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Narsisme merupakan kepribadian seseorang yang cenderung menuntut perhatian dan tanggapan positif dari orang lain. Harapan terhadap tanggapan positif dari orang lain inilah yang pada akhirnya membuat seseorang yang narsisme cenderung melakukan tindakan menyimpang (Endraningtyas & Dewi, 2017). (Johnson et al., 2021) menyatakan bahwa CEO yang narsis cenderung agresif dalam pelaporan keuangan. Hal ini karena mereka berani mengambil risiko, kurang respek terhadap aturan, berintegritas rendah, dan kurang beretika (Sholihin & Mapuasari, 2019). Winardi et al. (2017) juga membuktikan bahwa narsisme klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Seseorang dengan tingkat narsisme yang tinggi akan lebih memprioritaskan tujuan akhir daripada proses pencapaian tujuan tersebut. Akibatnya, narsisme klien diidentifikasi sebagai sinyal merah dalam memberikan penilaian risiko kecurangan karena semakin tinggi narsisme klien akan semakin tinggi pula risiko auditor eksternal dalam mengevaluasi kecurangan.

Sikap narsisme pada CEO dapat membahayakan kemajuan perusahaan. Narsisme dapat mengarah pada perilaku yang tidak etis, seperti manipulasi dan penggelapan informasi, penipuan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika auditor memiliki dugaan atau bukti adanya narsisme pada klien, maka hal tersebut perlu dipertimbangkan dalam penilaian risiko kecurangan. Dengan menjadikan narsisme sebagai sinyal atas kecurangan, auditor akan lebih mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien. Berdasarkan uraian yang peneliti simpulkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Narsisme klien berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.

Pengaruh Pola Pikir Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Pola pikir ialah suatu keadaan atau sikap mental yang diprediksi dapat memengaruhi perilaku, proses berpikir, dan cara berpikir individu dalam kondisi tertentu (Odukoya & Samsudin, 2020). Keller et al. (2019) dalam Janssen et al., (2021) menyebutkan pola pikir terdiri dari kumpulan kriteria penilaian dan proses kognitif serta prosedur yang memfasilitasi penyelesaian tugas tertentu. Dengan adanya pola pikir akan menghasilkan suatu perbedaan kemampuan material atas keyakinan diri, ambisi, dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Pola pikir auditor memiliki pengaruh dalam penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Untuk meningkatkan pola pikir agar berjalan efektif, dibutuhkan banyaknya pengetahuan dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan pola pikir yang efektif tentu semakin efektif pula penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan uraian yang telah peneliti simpulkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Pola pikir auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuisioner kepada auditor eksternal yang bekerja di KAP Wilayah Jakarta. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja di wilayah Jakarta berdasarkan Direktori AP dan KAP pada tahun 2022. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) Auditor eksternal yang telah bekerja minimal 1 tahun, (2) memiliki jabatan minimal sebagai auditor junior. Jumlah kuisioner yang tersebar berjumlah 120 kuisioner dari 12 kantor akuntan publik, namun kuisioner yang kembali dan dapat diolah berjumlah 73 kuisioner dari 9 kantor akuntan publik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik software SPSS versi 25.0. Analisis kuisioner menggunakan skala ordinal pengukuran likert dengan alat analisis yang terdiri dari: uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Tabel 1. Indikator Variabel Operasional

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Narsisme Klien (X₁)	Sikap klien:	Likert
	- Mendominasi	
	- Otoritas	
	- Eksploitasi	
Pola Pikir Auditor (X₂)	- Mutu personal auditor	Likert
	- Pengetahuan umum auditor	
Penilaian Risiko Kecurangan (Y)	- Skeptisme profesional	Likert
	- Karakteristik kecurangan	
	- Kemampuan mendeteksi kecurangan	

Adapun model persamaan dalam pengujian regresi linear berganda pada tahap uji analisis data adalah sebagai berikut.

$$PRK = \alpha + \beta_1NK + \beta_2PPA + e$$

Keterangan:

PRK = Penilaian Risiko Kecurangan

α = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Regresi

NK = Narsisme Klien

PPA = Pola Pikir Auditor

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Narsisme Klien (X ₁)	73	18	26	22,42	2,327
Pola Pikir Auditor (X ₂)	73	15	24	20,29	2,288
Penilaian Risiko Kecurangan (Y)	73	32	40	36,12	2,020
Valid N (listwise)	73				

- a) Hasil dari data analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai terendah pada variabel narsisme klien (X_1) sebesar 18 dan nilai tertinggi sebesar 26 dengan nilai rata-rata sebesar 22,42 serta standar deviasi sebesar 2,327. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden setuju dan menganggap penilaian risiko kecurangan akan dilakukan apabila faktor narsisme klien didapatkan responden.
- b) Hasil dari data analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai terendah pada variabel pola pikir auditor (X_2) sebesar 15 dan nilai tertinggi sebesar 24 dengan nilai rata-rata sebesar 20,29 serta standar deviasi sebesar 2,288. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden setuju dan menganggap penilaian risiko kecurangan akan dilakukan apabila faktor pola pikir auditor didapatkan responden.
- c) Hasil dari data analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai terendah pada variabel penilaian risiko kecurangan (Y) sebesar 32 dan nilai tertinggi sebesar 40 dengan nilai rata-rata sebesar 36,12 serta standar deviasi 2,020. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh responden setuju apabila penilaian risiko kecurangan yang baik dapat dilakukan dalam keadaan apapun.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Analisis Linear Berganda

<i>Model</i>			
Variable	B	t	Sig.
(Contant)	26,232	9,203	,000
Narsisme Klien (X_1)	,117	1,251	,215
Pola Pikir Auditor (X_2)	,358	3,754	,000
R square	,184		
Adjusted R Square	,160		
F	7,879		
Sig. F	,001		

*The 0,05 level
* Depend Variabel: Y

1) Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Dari tabel di atas, pada kolom B diketahui bahwa nilai konstanta adalah 26,232. Sedangkan nilai narsisme klien sebagai X_1 sebesar 0,117 dan pola pikir auditor sebagai X_2 sebesar 0,358. Sehingga, rumusan regresi linier berganda penelitian ini adalah: $Y = 26,232 + 0,117X_1 + 0,358X_2$. Persamaan regresi berganda tersebut bernilai positif (+), hal ini berarti kenaikan nilai pada setiap variabel independen akan berpengaruh pada kenaikan nilai variabel dependen. Adapun rumusan ini diinterpretasikan sebagai berikut:

α = Nilai konstanta dalam tabel memiliki arti bahwa apabila variabel narsisme klien dan pola pikir auditor bernilai nol, maka nilai variabel penilaian risiko kecurangan sebesar 26, 232.

β_1 = Nilai koefisien regresi pada variabel narsisme klien memiliki arti bahwa apabila variabel narsisme klien meningkat maka penilaian risiko kecurangan akan meningkat sebesar 0,117.

B_2 = Nilai koefisien regresi pada variabel pola pikir auditor memiliki arti bahwa apabila variabel pola pikir auditor meningkat maka penilaian risiko kecurangan akan meningkat sebesar 0,358.

2) Uji Nilai t

Pengujian uji nilai t pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria perbandingan nilai $\alpha < 0,05$. Apabila kriteria tersebut terpenuhi, maka hasil hipotesis tersebut artinya H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan berpengaruh signifikan.

Berdasarkan data pada tabel 9, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh Narsisme Klien terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Hasil uji t variabel narsisme klien diketahui memiliki nilai sebesar $0,215 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian menunjukkan bahwa narsisme klien tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan di kantor akuntan publik wilayah Jakarta.

b. Pengaruh Pola Pikir Auditor Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Hasil uji t variabel pola pikir auditor diketahui memiliki nilai sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa pola pikir auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan di kantor akuntan publik wilayah Jakarta.

3) Uji Nilai F

Hasil uji F atau uji simultan berdasarkan tabel di atas menjabarkan bahwa nilai sig. sebesar $0,001$ yang dimana nilai probabilitasnya $< 0,05$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa antara narsisme klien dan pola pikir auditor terhadap penilaian risiko kecurangan memiliki pengaruh yang signifikan.

4) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,429 ^a	,184	,160	1,851

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil uji data di atas, diketahui nilai *R square* atau koefisien determinasi sebesar $0,184$ atau $18,4\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa narsisme klien dan pola pikir auditor berpengaruh $18,4\%$ terhadap penilaian risiko kecurangan. Nilai sisa sebesar $81,6\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Narsisme Klien Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data, penelitian ini membuktikan bahwa narsisme klien tidak berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang telah dijabarkan, hal ini terlihat dari hasil uji t pada variabel narsisme klien yang menunjukkan nilai t sebesar $1,251$ dengan signifikansi $0,215 > 0,05$ atau 5% , sehingga disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Korompis & Latjandu (2017) dan penelitian Endraningtyas & Dewi (2017) menyatakan bahwa tinggi/rendahnya sikap narsisme klien tidak akan memengaruhi baik atau buruknya penilaian auditor atas tingkat risiko kecurangan. Hal ini diduga karena mayoritas responden penelitian ini adalah auditor junior yang berkemungkinan lebih muda dan kurang pengalaman dibandingkan dengan klien yang lebih senior sehingga dapat menimbulkan rasa segan dan khawatir. Selain itu, sikap narsisme klien oleh auditor merupakan suatu hal yang sulit untuk dinilai dalam waktu yang singkat, auditor harus mampu membuktikan bahwa klien cenderung memiliki sifat narsis yang dapat memberikan dampak kecurangan yang tinggi.

Sikap narsisme merupakan sifat natural yang dimiliki setiap individu dan apabila dikendalikan dengan baik dapat teratasi ke arah yang positif (Korompis & Latjandu, 2017). Pincus & Lukowitsky (2010) menyebutkan bahwa narsisme dapat mencerminkan strategi untuk mempromosikan citra diri dan memfasilitasi individu dalam menyesuaikan diri dengan baik. Dengan demikian, sifat narsisme klien ini dapat dipersepsikan ke arah yang positif oleh auditor apabila klien dapat mengendalikan dengan baik.

Pengaruh Pola Pikir Auditor Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data, penelitian ini membuktikan bahwa pola pikir auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah dijabarkan, hal ini terlihat dari hasil uji t pada variabel pola pikir auditor yang menunjukkan nilai t sebesar 3,754 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ atau 5%, sehingga disimpulkan bahwa H_2 diterima.

Penelitian ini sejalan dengan Lestari et al. (2020) yang menyatakan bahwa pola pikir auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Auditor dengan pikiran berkembang akan memiliki pemikiran yang luas dan jauh ke depan. Ia akan cenderung berpikiran positif terhadap setiap proses yang dilaluinya dan akan terus melatih kemampuannya guna meningkatkan kualitas audit yang dijalankan. Audit yang berkualitas adalah audit yang memenuhi sejumlah kriteria dan standar tertentu, salah satunya adalah mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang relevan dengan entitas yang diaudit. Dengan pemahaman yang mendalam tentang risiko-risiko potensial tersebut, auditor dapat merancang prosedur audit yang sesuai untuk mengurangi peluang kecurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh klien.

Pola pikir auditor yang baik mencakup kombinasi dari sikap profesional, pemikiran analitis, dan pendekatan kritis terhadap informasi yang dikumpulkan selama audit. Odukoya & Samsudin (2020) menyatakan bahwa profesional yang efektif dan efisien yang bekerja sebagai perencana yang cerdas dan strategis bergantung pada pola pikir yang kuat. Dengan pola pikir yang kuat, auditor selaku pemeriksa laporan keuangan dapat menyusun tahap perencanaan audit agar menjadi lebih efektif dan efisien. Didukung dengan kemampuan memprediksi keberadaan *fraud* melalui penilaian risiko kecurangan, tahap perencanaan dapat lebih baik dilakukan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

KESIMPULAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan mengevaluasi pengaruh narsisme klien dan pola pikir auditor terhadap penilaian risiko kecurangan. Penentuan tingkat penilaian risiko kecurangan merupakan isu penting yang harus dipahami oleh auditor selaku pemeriksa laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Berdasarkan Direktori AP dan KAP pada tahun 2022. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 80 auditor sebagai responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme klien tidak memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan di Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta. Hasil penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa narsisme klien berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan. Sedangkan pola pikir auditor berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan di Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang auditor miliki, maka semakin efektif pula pola pikir auditor dalam menilai tingkat risiko kecurangan.

REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Berita Merdeka Online. (2021, December 10). *Menilik Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Dalam Kasus Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia*. Beritamerdekaonline.Com.
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). It's all about me: Narcissistic chief executive officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly*, 52(3), 351–386. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>
- Chui, L., & Acc, M. (2010). *An Experimental Examination of The Effects of Fraud Specialist And Audit Mindsets On Fraud Risk Assessments and On The Development of Fraud-Related Problem Representations*.
- Endraningtyas, R., & Dewi, H. R. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penilaian Auditor Eksternal Atas Risiko Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 120–131.

- Ernawan, K., & Daniel, D. R. (2020). Pengukuran Narsisme Ceo Dalam Penelitian Di Bidang Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 46–58. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2861>
- Herfransis, V. P., & Rani, P. (2020). Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *EQUITY*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765>
- Jannati, T. D. (2021). *Pengaruh Pola Pikir Auditor dan Kondisi Risiko Fraud terhadap Penilaian Risiko Fraud (Studi Empiris pada Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau Pekanbaru)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Janssen, S., Hardies, K., Professor, A., Vanstraelen, A., Professor, F., Zehms, K. M., Professor, Y., Ariel-Rohr, J., Carlson, A., Chen, W., Griffith, E., Nolder, C., Majors, T., Rousseau, L., Salterio, S., & Stepankova, S. (2021). *Auditors' professional skepticism: Traits, behavioral intentions, and actions in the field*.
- Johnson, E. N., Kuhn, J. R., Apostolou, B. A., & Hassell, J. M. (2013). Auditor perceptions of client narcissism as a fraud attitude risk factor. *Auditing*, 32(1), 203–219. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50329>
- Johnson, E. N., Lowe, D. J., & Reckers, P. M. J. (2021). The influence of auditor narcissism and moral disengagement on risk assessments of a narcissistic client CFO. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(4). <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106826>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Keller, L., Bieleke, M., & Gollwitzer, P. M. (2019). Mindset Theory of Action Phases and If-Then Planning. In *Social Psychology in Action: Evidence-Based Interventions from Theory to Practice* (pp. 23–37). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-13788-5_2
- Korompis, C. W. M., & Latjandu, L. D. (2017). Pengaruh Narsisme Klien, Audit Fee, Independensi, Skeptisme Profesional, Dan Interlock Auditor Eksternal Terhadap Audit Judgement Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kap Di Manado). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 594–604.
- Lestari, D., Purnamasari, P., & Lestira Oktarozza, M. (2020). Pengaruh Pola Pikir dan Pengalaman Auditor Internal terhadap Fraud Risk Assessment. *Prosiding Akuntansi*, 6(1), 150–154.
- Odukoya, O. O., & Samsudin, R. S. (2020). Impact of Knowledge Capability and Mindset on Fraud Risk Assessment within Nigerian Deposit Money Banks. *JETIR*, 7(8), 1492–1502. <https://www.researchgate.net/publication/351450589>
- Odukoya, O. O., Samsudin, R. S., & Popoola, O. M. J. (2019). A Conceptual Examination of the Effect of Problem Representation on Mindset and Fraud Risk Assessment in the Nigerian Deposit Money Banks. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(11), 2348–7186.
- Pincus, A. L., & Lukowitsky, M. R. (2010). Pathological narcissism and narcissistic personality disorder. In *Annual Review of Clinical Psychology* (Vol. 6, pp. 421–446). <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131215>
- Putri, N. N., Mahmudah, H., & Lasmita, N. (2022). Factors That Influence The External Auditor's Assessment Of The Risk Of Fraud: An Auditor's Perception. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.2899>
- Rahmawati, D. (2020). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Integritas, Beban Kerja Dan Persepsi Narsisme Klien Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Jawa Tengah)*.
- Rijsenbilt, A., & Commandeur, H. (2013). Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcissism and Fraud. *Journal of Business Ethics*, 117(2), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1528-7>
- Sholihin, M., & Mapuasari, S. A. (2019). Narsisme (Dalam) Akuntan(si). In *Narsisme (Dalam) Akuntan(si): Telaah Literatur Dan Arah Penelitian* (Pp. 1–24).

- Utami, R. A., & Saud, I. M. (2020). Pengaruh Pola Pikir Auditor, Skeptisme Profesional, Dan Kondisi Risiko Fraud Terhadap Penilaian Risiko Fraud (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). *Proceedings The 1st UMY Grace* , 948–956.
- Warta Ekonomi. (2017, June 22). *Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC*. Wartaekonomi.Co.Id.
- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Permana, Y. (2017). Do Auditor Professional Scepticism and Client Narcissism Affect Fraud Risk Assessment? *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 20(1). <https://doi.org/10.33312/ijar.347>